PERAN BAHASA DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI UNTUK MEWUJUDKAN BANGSA YANG UNGGUL DALAM KONTEKS MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Oleh

SEMARIA EVA ELITA GIRSANG, M.Pd

Dosen Fakultas Kejuruan dan Ilmu Kependidikan, USI

Abstrak

Tulisan bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran bahasa dalam pengembangan budaya literasi untuk mewujudkan bangsa yang unggul dalam konteks masyarakat ekonomi ASEAN. Dari berbagai literatur diketahui bahwa budaya literasi perlu dikembangkan. Budaya literasi akan makin mencendekiakan masyarakat dan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia juga dituntut memiliki karakter, yang antara lain adalah ketuhanan, kejujuran, kedisiplinan, etos kerja, kepercayaan diri, kemandirian, dan tanggung jawab. Bangsa ini telah maju dengan dibuktikan kemampuannya dalam menghasilkan ilmu pengetahuan teknologi, dan seni (IPTEKS), bangsa-bangsa lain akan tertarik untuk mempelajari dan berupaya memperoleh IPTEKS tersebut. Dalam hal kemajuan IPTEKS itu dikemas dan disajikan dalam bahasa Indonesia, maka orang dan bangsa lain sudah tentu akan berusaha mempelajari bahasa Indonesia. Di sisi lain, jika bukan karena kemajuan IPTEKS bangsa kita, mereka (bangsa-bangsa asing) sangat antusias mempelajari bahasa Indonesia, kita hendaknya berhati-hati. Kita tidak boleh diam dengan fenomena makin banyak negara mempelajari bahasa Indonesia.

Keywords : Bahasa, Budaya literasi, unggul

Pendahuluan

Kemampuan anak Indonesia usia 15 tahun di bidang matematika, sains, dan membaca dibandingkan dengan anak-anak lain di dunia masih rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2012, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes. Penilaian itu dipublikasikan oleh the Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). Indonesia hanya sedikit lebih baik dari Peru yang berada di peringkat terbawah. Rerata skor matematika anak-anak Indonesia 375, rerata skor membaca 396, dan rerata skor untuk sains 382. Padahal, rerata skor OECD secara berurutan adalah 494, 496, dan 501 (<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>). Perlu ada penelitian yang komprehensif untuk menemukan akar permasalahan atas kurangnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia.

Mereka pada umumnya kurang memiliki minat dan budaya baca dan karenanya kompetensi membaca mereka kurang. Untuk siswa SMP, misalnya, berdasarkan riset yang dilakukan Suwandī (2007b: 43) diketahui bahwa kemampuan membaca cepat mereka rerata 144 kata per menit. Anak-anak Indonesia khususnya generasi muda banyak membelanjakan waktunya untuk sekadar "ngobrol" melalui berbagai media sosial

(medsos) yang ada, seperti face book, whats ap, twitter, instagram, dan path. Berdasarkan penelusuran terbatas pengguna medsos di kalangan generasi muda, sedikit di antara mereka yang memanfaatkan media tersebut untuk menambah atau memperkaya ilmu pengetahuan. Rendahnya minat dan budaya membaca berdampak pada kurangnya kompetensi menulis mereka. Aktivitas menulis mereka lebih banyak didominasi untuk keperluan chatting dan menulis caption. Mereka juga kurang memiliki kemahiran berbicara dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang baik dan benar. Para siswa pun kurang memiliki kemampuan mengapresiasi dan berekspresi sastra. Setelah diketahui prestasi literasi siswa Indonesia dibandingkan dengan prestasi literasi siswa dari negara-negara lain dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, perlu dirumuskan kebijakan dan strategi implementasi yang tepat untuk meningkatkan daya saing dan keunggulan Indonesia.

Pendidikan diharapkan memiliki kesiapan dalam memberikan respon yang positif terhadap berbagai tuntutan kebutuhan masyarakat (Suwandi, 2014: 1), terlebih pada Bulan Desember 2015 kita sudah masuk pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC). MEA menghadapkan kita pada tantangan kompetisi yang lebih besar. Untuk itulah, kualitas praktik dan hasil pendidikan perlu secara terus-menerus ditingkatkan. Upaya peningkatan mutu pendidikan harus menjadi komitmen semua guru mata pelajaran, termasuk guru atau pendidik bahasa Indonesia. Kiranya kita bisa sepakat bahwa pembelajaran bahasa dinilai belum menunjukkan performa yang diharapkan.

Makalah ringkas ini lebih berfokus pada upaya pengembangan budaya dan kemampuan literasi. Kemampuan literasi menurut pandangan penulis merupakan modal yang teramat penting bagi tercapainya keunggulan. Untuk itu, upaya mengembangkan budaya literasi agar anak-anak Indonesia khususnya generasi muda Indonesia memiliki prestasi literasi yang baik dan pada gilirannya memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa merupakan sebuah keniscayaan. Bangsa yang Unggul Kehendak menjadikan bangsa yang unggul menuntut ikhtiar yang sungguh-sungguh agar masyarakat dan bangsa Indonesia terlebih dahulu berilmu. Perlu ada upaya yang sistematis untuk mencendekiakan masyarakat dan bangsa Indonesia serta menjadikan bangsa Indonesia yang bermartabat karena kemajuan ilmunya. Untuk itu, diperlukan perencanaan dan implementasi pendidikan secara baik. Upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas bertalian erat dengan pengembangan kurikulum. Kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan sebagaimana dinyatakan oleh Richard (2002: 2), "*curriculum development is more comprehensive than syllabus design*."

It includes the processes that are used to determine the needs of a group of learners, to develop aim and objectives for a program to address those needs, to determine an appropriate syllabus, course structure, teachings methods, and materials, and to carry out an evaluation of the language program that results from the processes"

Dalam upaya mengembangkan kualitas pendidikan, kurikulum—baik di tingkat sekolah dasar dan menengah maupun pendidikan tinggi terus-menerus diperbaiki/disempurnakan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 untuk pendidikan dasar dan menengah dengan segenap pro kontra dikembangkan menjadi Kurikulum 2013. Sementara itu, Kurikulum Inti dan Institusional 2002 untuk perguruan tinggi dikembangkan menjadi Kurikulum Pendidikan Tinggi yang mengacu pada Perpres RI No. 8 Th. 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Permendikbud No. 73 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Kerangka Kualifikasi Indonesia, dan Permendikbud RI No.49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Namun demikian, perlu disadari bahwa kurikulum yang baik belum lah menjamin dihasilkan hasil pendidikan yang baik. Implementasi kurikulum tersebut pada akhirnya sebagai penentu terwujudnya hasil pendidikan yang berkualitas. Selain pendidikan, strategi yang dipandang jitu untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa berilmu adalah memajukan kegiatan penelitian. Melalui penelitianlah akan banyak diproduksi ilmu pengetahuan dan teknologi baru, pemikiran-pemikiran baru, model-model baru, dan produk-produk inovatif dalam bidang kebudayaan dan seni. Tatkala bangsa Indonesia telah maju, yang ditunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bangsa-bangsa lain akan tertarik untuk mempelajari dan berupaya memperoleh ilmu dan teknologi tersebut. Dalam hal kemajuan ilmu dan teknologi itu dikemas dan disajikan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris maka orang dan bangsa lain sudah tentu akan berusaha mempelajari bahasa.

Untuk mewujudkan bangsa dan masyarakat yang cendekia perlu ditanamkan nilai-nilai karakter, yang menurut Indonesia Heritage Foundation meliputi (1) cinta Tuhan dengan segenap ciptaannya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran, bijaksana, amanah, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Kesuma dkk., 2011: 14). Sementara itu, karakter bangsa yang perlu dibentuk dan secara terus-menerus dibangun hemat saya meliputi (1) ketuhanan, (2) kejujuran, (3) kepemimpinan, (4) kedisiplinan, (5) etos kerja, (6) kepercayaan diri, (7) kemandirian, (8) kesantunan, (9) tanggung jawab, dan

(10) toleransi. Upaya menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang unggul menuntut sikap terbuka. Keterbukaan menjadikan bangsa dapat menerima yang baik dan bermanfaat dari siapapun, dan menolak yang buruk melalui filter pandangan hidupnya. Berkenaan dengan ini tampaknya perlu ada rekonstruksi pengetahuan dan sikap masyarakat Indonesia dalam memaknai keterbukaan. Fenomena yang kita saksikan sekarang ini berkecenderungan memaknai keterbukaan sebagai kesediaan menerima sebanyak-banyaknya unsur-unsur dari luar, terlebih terkait dengan ideologi kapitalis. Kecenderungan yang demikian itu sangat mengganggu dan menghambat upaya Indonesia menjadi bangsa yang mandiri dan maju.

Aktivitas membaca pada umumnya merupakan proses yang terjadi secara sendiri dan membutuhkan internalisasi yang intens antara pembaca dengan objek bacaan. Sikap individualisme yang tinggi akan dapat memunculkan ancaman atau setidaknya hambatan bagi upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat **Literasi**.

Dalam bahasan ini, literasi lebih berkaitan dengan konsep membaca dan menulis. Oleh karena itu, budaya literasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini lebih budaya membaca dan menulis. Upaya mengembangkan budaya literasi sesungguhnya telah dilakukan sejak lama, antara lain melalui "gerakan ayo membaca" yang dicanangkan pemerintah. Pengembangan budaya literasi untuk siswa pun telah menjadi perhatian pemerintah. Dalam Permendiknas No. 22 Th. 2006 tentang Standar Isi ditegaskan bahwa pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra; pada akhir pendidikan di SMP/MTs, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra; dan pada akhir pendidikan di SMA/MA, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra. Namun demikian, hampir 10 tahun KTSP diimplementasikan, tampaknya target tersebut tidak tercapai. Alih-alih menugasi siswa membaca buku sains dan sastra, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pun guru sering tidak menggunakan buku ajar dan menggantikannya dengan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Berbeda dengan KTSP, sungguhpun Kurikulum 2013 sangat menekankan kompetensi anak dalam membaca dan menulis melalui pembelajaran berbasis teks, kurikulum ini tidak mematok target minimal buku yang harus dibaca siswa. Dilihat dari sisi ini, tampak kegamangan Kurikulum 2013. Secara berpikir sederhana pun tentu dapat dipahami bahwa jika para siswa dituntut mampu memproduksi tulisan, maka tentu mereka harus banyak membaca. Melalui aktivitas banyak membaca para siswa akan mendapat banyak inspirasi, memiliki gagasan dan wawasan yang kaya, dan sekaligus memperoleh banyak model tulisan yang baik. Budaya dan minat baca masyarakat Indonesia saat ini

cukup rendah. Menurut data United Nations Educational Scientific and Cultural Organization(UNESCO), indeks minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai angka 0,001. Artinya, dari setiap 1.000 orang Indonesia hanya ada 1 orang saja yang punya minat baca (<http://www.republika.co.id/berita/nasional>). Jika minat dan budaya baca masih rendah dan belum bertumbuh, maka sulit diharapkan budaya menulis akan berkembang.

Kurangnya budaya membaca dan menulis bukan saja terjadi pada diri siswa, tapi juga pada diri mahasiswa, guru, dan bahkan dosen di perguruan tinggi. Fakta menunjukkan bahwa jumlah terbitan buku di Indonesia tergolong rendah, tidak sampai 18.000 judul buku per tahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun, India 60.000, dan China sekitar 140.000 judul buku per tahun. Jumlah produksi buku Indonesia hampir sama dengan Vietnam dan Malaysia. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk masing-masing negara tersebut, produksi Indonesia tergolong rendah. Budaya literasi berkaitan erat dengan budaya meneliti. Perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah sudah sepatutnya memiliki dinamika yang tinggi dalam penelitian. Akan tetapi, kegiatan penelitian di perguruan tinggi masih terbatas pula. Produktivitas penelitian dan menulis artikel yang dipublikasi di jurnal ilmiah belum sebanding dengan jumlah perguruan tinggi dan dosen yang ada di Indonesia.

Faktor paling klasik yang sering mengemuka adalah terbatasnya dana dan kompetensi tenaga penelitian. Alasan tersebut sebenarnya tidak terlalu tepat karena pemerintah telah mengalokasikan dana dalam jumlah cukup besar melalui berbagai skim penelitian (dosen pemula, kerja sama antarperguruan tinggi atau PEKERTI, unggulan perguruan tinggi, tim pascasarjana, fundamental, hibah bersaing, disertasi doktor, strategis nasional, unggulan strategis nasional, riset andalan perguruan tinggi dan industry atau RAPID, kerja sama luar negeri dan publikasi internasional, kompetensi, dan prioritas nasional MP3EI) dan sering tidak semua dana yang disediakan bisa terserap. Berkenaan dengan alasan kedua, sebenarnya masalah tersebut dapat diatasi dengan upaya peningkatan kompetensi dosen dan juga mahasiswa dalam penelitian. Dosen tentu tidak boleh hanya berfokus pada tugas mengajar karena dosen tidak saja menyandang predikat sebagai pendidik profesional, tetapi juga ilmuwan (lihat UU No. 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen).

Pembahasan

Road-map

Penelitian perlu dimiliki lembaga pendidikan tinggi, program studi, dan bahkan dosen peneliti. Road-Map merupakan panduan tujuan, sasaran, strategi, dan kebijakan dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan organisasi. Road-Map memandu program studi/lembaga untuk menjalankan strategi dan program-program aksi secara terarah, sistematis, terintegrasi, termonitor, dan terukur dengan baik. Road-Map dapat diibaratkan sebagai sebuah peta jalan dalam satu perjalanan agar perjalanan tersebut dapat efektif dan efisien. Dengan demikian, jelaslah bahwa menyepakati "jalan" yang akan ditempuh untuk mewujudkan "tujuan (mimpi) kreatif" di masa depan sangat diperlukan. Dosen dan guru hendaknya tidak terjebak dalam tugas-tugas rutin belaka. Sebagai pendidik yang kreatif, dosen dan guru perlu membuktikan diri mampu berpikir dan bertindak 'out of the box' dengan berani membuat dan mengimplementasikan program yang belum pernah dilakukan orang lain. Sudahkan kita memiliki portofolio membaca, portofolio meneliti, dan portofolio menulis? Apakah koleksi bahan bacaan kita meningkat dari waktu ke waktu?

Berapakah jumlah buku atau bahan bacaan lain yang telah kita baca hari ini dan seberapa banyak kita perlu menambahnya pada waktu berikutnya. Seberapa berkualitas penelitian yang telah kita lakukan dan apa yang harus kita lakukan ke depan untuk meningkatkan kualitas itu? Seberapa banyak dan berkualitas tulisan (buku, modul, bahan ajar, makalah, artikel publikasi, atau tulisan lain) yang telah dihasilkan dan apa yang kita programkan dan lakukan untuk mengembangkannya? Cobalah kita berefleksi diri untuk menemukan jawaban jujur atas pertanyaan itu. Ikhtiar membenahi budaya literasi di kalangan pendidik secara simultan juga perlu dilakukan pada diri peserta didik. Penumbuhkembangan budaya literasi harus dilakukan secara sistematis (terencana, terus-menerus, dan dapat dievaluasi) dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien.

Upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia bukanlah persoalan yang mudah karena pembelajaran merupakan sistem yang kompleks. Menurut Richards (2002: 54), terdapat empat faktor utama dalam pembelajaran, yaitu sekolah, guru, proses pembelajaran, dan siswa. Sesuai dengan sistem kompleks pendidikan dan pembelajaran, pendekatan sistemik dan sistematis sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada.

Kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan sebagaimana dinyatakan oleh Richard (2002: 2), "*curriculum development is more comprehensive than syllabus design. It includes the*

processes that are used to determine the needs of a group of learners, to develop aim and objectives for a program to address those needs, to determine an appropriate syllabus, course structure, teachings methods, and materials, and to carry out an evaluation of the language program that results from the processes. Dalam upaya mengembangkan kualitas pendidikan, kurikulum—baik di tingkat sekolah dasar dan menengah maupun pendidikan tinggi—terus-menerus diperbaiki/disempurnakan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 untuk pendidikan dasar dan menengah dengan segenap pro kontra dikembangkan menjadi Kurikulum 2013. Sementara itu, Kurikulum Inti dan Institusional 2002 untuk perguruan tinggi dikembangkan menjadi Kurikulum Pendidikan Tinggi yang mengacu pada Perpres RI No. 8 Th. 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Permendikbud No. 73 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Kerangka Kualifikasi Indonesia, dan Permendikbud RI No.49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Untuk mewujudkan bangsa dan masyarakat yang cendekia perlu ditanamkan nilai-nilai karakter, yang menurut Indonesia Heritage Foundation meliputi (1) cinta Tuhan dengan segenap ciptaannya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran, bijaksana, amanah, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Kesuma dkk., 2011: 14). Sementara itu, karakter bangsa yang perlu dibentuk dan secara terus-menerus dibangun hemat saya meliputi (1) ketuhanan, (2) kejujuran, (3) kepemimpinan, (4) kedisiplinan, (5) etos kerja, (6) kepercayaan diri, (7) kemandirian, (8) kesantunan, (9) tanggung jawab, dan (10) toleransi. Upaya menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang unggul menuntut sikap terbuka.

Budaya literasi berkaitan erat dengan budaya meneliti. Perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah sudah sepantasnya memiliki dinamika yang tinggi dalam penelitian. Akan tetapi, kegiatan penelitian di perguruan tinggi masih terbatas pula. Produktivitas penelitian dan menulis artikel yang dipublikasi di jurnal ilmiah belum sebanding dengan jumlah perguruan tinggi dan dosen yang ada di Indonesia. Faktor paling klasik yang sering mengemuka adalah terbatasnya dana dan kompetensi tenaga penelitian. Alasan tersebut sebenarnya tidak terlalu tepat kerana pemerintah telah mengalokasikan dana dalam jumlah cukup besar melalui berbagai skim penelitian (dosen pemula, kerja sama antar perguruan tinggi atau PEKERTI, unggulan perguruan tinggi, tim pascasarjana, fundamental, hibah bersaing, disertasi doktor, strategis nasional unggulan strategis nasional, riset andalan

perguruan tinggi dan industry atau RAPID, kerja sama luar negeri dan publikasi internasional, kompetensi, dan prioritas nasional MP3EI) dan sering tidak semua dana yang disediakan bisa terserap. Berkenaan dengan alasan kedua, sebenarnya masalah tersebut dapat diatasi dengan upaya peningkatan kompetensi dosen dan juga mahasiswa dalam penelitian. Dosen tentu tidak boleh hanya berfokus pada tugas mengajar karena dosen tidak saja menyandang predikat sebagai pendidik profesional, tetapi juga ilmuwan (lihat UU No. 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen).

Dosen dituntut mampu memenuhi semua tugas tridarma. Karakteristik profesionalisme pendidik sebagaimana telah dikemukakan memandatkan dosen/guru untuk secara terus-menerus memikirkan secara reflektif apa yang telah, sedang, dan akan dikerjakan dan dihasilkan. Dalam konteks pengajaran, pendidik perlu secara sistematis mengeksplorasi, menilai secara kritis, dan membimbing kembali praktik pengajarannya secara holistik untuk dapat membuat interpretasi secara benar dan selanjutnya menentukan pilihan yang tepat untuk memperbaiki kinerjanya. Demikian pula dalam bidang penelitian.

Sebagai motivator, orang tua perlu dengan sabar senantiasa mendorong dan membimbing anaknya untuk senantiasa melakukan kegiatan membaca dan mencintai bacaan. Kepada mereka perlu kita tumbuhkan sikap mental positif terhadap kegiatan membaca dan bacaan sejak dini (Suwandia, 207: 8). Alangkah naifnya orang tua yang berharap anaknya rajin membaca, tetapi mereka sendiri tidak mempersentuh jiwa anak dengan kegemaran membaca. Bagaimana orang tua dapat menyuruh anak-anaknya untuk membaca buku-buku yang baik dan sehat, jika dirinya sendiri merasa cukup dengan membaca surat kabar dan majalah hiburan. Ditegaskan oleh Syafinuddin al Mandari (2004: 118-119), peran orang tua yang setiap hari rajin membaca akan menarik anak-anak mereka untuk mengikutinya.

Demikian pula, kedisiplinan tak akan terwujud dalam perilaku anak jika orang tua tidak memperlihatkan kebiasaan hidup teratur dalam rumah. Walhasil, apapun yang diharapkan menjadi sikap jiwa dan perilaku kehidupan anak, hendaklah terdorong berkat contoh yang ditampilkan orang tuanya. Anak-anak akan menyikapi suatu tindakan karena kebiasaan hidup yang tertanam sejak dini. Kesemuanya berpangkal dari rumah, dan akhirnya berupa teladan orang tua. Dengan demikian, yang menjiwai pendidikan di rumah tangga adalah keteladanan. Partisipasi aktif guru untuk meningkatkan minat baca siswa sangat diperlukan. Guru harus memberikan contoh gemar membaca dan memiliki kemampuan membaca yang baik. Ditegaskan oleh Suwandi (2007a: 13) bahwa guru dituntut memiliki keterampilan berbahasa.

Untuk melatih tanggung jawab siswa, guru meminta siswa untuk mencatatkan judul buku yang dipinjam, tanggal pinjam, dan tanggal kembali pada buku pinjam yang telah disediakan. Jika dalam jangka waktu tertentu buku-buku itu telah dibaca oleh siswa, guru menggantinya dengan buku lainnya. Kedua, guru melakukan kampanye membaca. Guru perlu membuat program kampanye membaca dan memilih dan menentukan pemenangnya. Anak-anak dapat meminjam buku yang telah tersedia di pojok buku, perpustakaan sekolah, atau perpustakaan lainnya dan meminta mereka menyusun sinopsis (untuk buku fiksi) atau rangkuman (untuk buku nonfiksi). Dalam setiap minggu anak dapat meminjam 1-2 buku (fleksibel menurut kebutuhan). Setelah itu, anak-anak ditanyai tentang isi buku yang dipinjam.

Guru juga perlu mencoba menerapkan berbagai strategi membaca efektif dan efisien, seperti SQ3R (Survey-Question-Read-Recite-Review), PQRS (Preview-Question, Read-Summarize-Test), dan sebagainya. Selain itu, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan karakter peserta didik, baik pada konteks pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru harus mampu menanamkan cara berpikir dan tindakan positif pada diri siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Orick (2002: 86) bahwa tindakan positif adalah langkah yang paling penting yang bisa kita ambil sebagai individu dan masyarakat untuk mempengaruhi perubahan nyata. Peran pemerintah jelas sangat diperlukan dan sangat menentukan. Persoalan ketersediaan buku atau bacaan, misalnya, penanggulangannya menuntut campur tangan pemerintah.

Peningkatan Peran Bahasa

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat berkomunikasi dan interaksi. Namun demikian, bahasa Indonesia bukan sekadar sebagai sarana komunikasi. Sugono (2012: 2) menyatakan bahwa bahasa telah membuktikan fungsinya sebagai media ekspresi (1) pernyataan sikap politik identitas bangsa pada Kongres Pemuda Kedua 28 Oktober 1928 yang menyatakan pengakuan terhadap (i) satu tumpah darah, tanah air Indonesia, (ii) satu bangsa, bangsa Indonesia, dan (iii) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia, serta (2) pernyataan kemerdekaan bangsa Indonesia 17 Agustus 1975. Pernyataan sikap politik pada Sumpah Pemuda tersebut mampu membangun sinergi kekuatan persatuan merebut kemerdekaan dari cengkaman/ kolonialisme Barat.

Menurut Suwandi (2004: 224), hal penting yang perlu dilakukan agar bahasa mampu menjadi wahana komunikasi yang efektif adalah pencendekiaan dan pemerayaan bahasa tersebut. Untuk itu, upaya peningkatan mutu rancang bangunnya atau tingkat

kebakuan kaidahnya serta pemekaran kosa katanya perlu terus dilaksanakan. Sebagai salah satu sarana pembinaan jati diri bangsa, bahasa Indonesia senantiasa perlu dirawat dan dikembangkan (Sedyawati, 1993: 45). Pengembangan itu meliputi dua aspek yang perlu berjalan seimbang. Aspek pertama adalah kebahasaan yang meliputi ketatabahasaan maupun kosa kata. Perwujudan nyata dari penanganan sisi kebahasaan ini adalah kajian-kajian linguistik beserta penggunaannya. Bahasa adalah suatu sistem tanda. Di dalam penggunaan sistem itu bisa terdapat perbedaan antara modus yang tepat dan salah. Di antara keduanya terdapat modus yang menyimpang, yang apabila menjadi kebiasaan dapat menjadi suatu penanda ragam bahasa yang khusus. Aspek kedua adalah kesusastraan.

Karya sastra memang bukan semata-mata dimaksudkan menyampaikan pesan, tetapi juga menumbuhkan efek afektif tertentu kepada pembaca. Hal lain yang tidak boleh diabaikan dalam upaya meningkatkan keefektifan bahasa sebagai alat komunikasi adalah peningkatan mutu pendidikan bahasa. Untuk memperbaiki sistem pendidikan di sekolah-sekolah, khususnya pendidikan bahasa, perlu terus dilaksanakan dengan melibatkan pihak-pihak yang mempunyai tanggung jawab terhadap upaya itu: praktisi dan ahli pendidikan (bahasa), ahli bahasa, pemerintah, dan masyarakat. Berkenaan dengan ini, perlu penerapan pendekatan dan model yang tepat untuk pembelajaran bahasa Indonesia, ketersediaan bahan—termasuk bacaan sastra—yang memadai, ketersediaan guru-guru yang memiliki kompetensi profesional, dan perlunya sistem dan pelaksanaan penilaian pembelajaran bahasa yang mampu meningkatkan dan mewujudkan keterampilan berbahasa siswa. Peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa juga sangat diperlukan sebab sebagian masyarakat—sebagaimana dikemukakan Moeliono (1993: 1)—bangga terhadap BI berdasarkan ciri ekstrinsiknya, tetapi tidak begitu bangga jika harus menilai ciri instrinsiknya. Kebanggaan orang terhadap bahasa bukan karena mutunya sebagai sistem komunikasi atau karena luas kosakata nya, ataupun karena keluwesannya dalam tata kalimat; kebanggaan orang terhadap bahasa lebih karena pertimbangan politik, demografi, dan ekonomi. Sikap sebagian masyarakat terhadap bahasa Indonesia seperti diuraikan di atas diduga disebabkan oleh persepsi yang mereka miliki bahwa bahasa Indonesia tidak mampu menjadi bahasa modern.

Jika dugaan itu benar, maka upaya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap bahasa perlu dilakukan. Sikap kurang positif masyarakat pemilik dan pengguna bahasa berdampak pada perilaku berbahasa mereka. Sekarang ini—bahkan telah berlangsung sejak lama—banyak sekali kita jumpai pemakaian bahasa yang tidak tertib. Hal itu antara lain terlihat pada banyaknya pengambilan unsur asing (khususnya dari bahasa Inggris) secara

gampang dalam pemakaian bahasa Indonesia. Kita dengan mudah dapat menemukan contoh-contoh pemakaian bahasa Indonesia yang tidak tertib itu.

Penutup

Ikhtiar mewujudkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang unggul semestinya menjadi komitmen semua elemen bangsa. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut pilihan strategis yang perlu ditempuh adalah menjadikan masyarakat dan bangsa Indonesia terlebih dahulu berilmu dan untuk itu budaya literasi perlu dikembangkan. Budaya literasi akan makin mencendekiakan masyarakat dan bangsa Indonesia Bangsa Indonesia juga dituntut memiliki karakter, yang antara lain adalah ketuhanan, kejujuran, kedisiplinan, etos kerja, kepercayaan diri, kemandirian, dan tanggung jawab. Ketika bangsa Indonesia telah maju, yang dibuktikan kemampuannya dalam menghasilkan ilmu pengetahuan teknologi, dan seni (IPTEKS), bangsa-bangsa lain akan tertarik untuk mempelajari dan berupaya memperoleh IPTEKS tersebut.

Dalam hal kemajuan IPTEKS itu dikemas dan disajikan dalam bahasa Indonesia, maka orang dan bangsa lain sudah tentu akan berusaha mempelajari bahasa Indonesia. Namun, jika bukan karena kemajuan IPTEKS bangsa kita, mereka (bangsa-bangsa asing) sangat antusias mempelajari bahasa Indonesia, kita hendaknya waspada. Kita tidak boleh diam dengan fenomena makin banyak negara mempelajari bahasa Indonesia. Patut diduga motif ekonomilah yang penggerakkan mereka. Jika ini benar, maka mereka sejatinya telah memiliki kesadaran sejak dini tentang hakikat pertarungan. Mereka menyadari bahwa Masyarakat Ekonomi ASEAN (ASEAN Economic Community) sesungguhnya pertarungan merebutkan kue. Ketika mereka memiliki kompetensi dan penguasaan bahasa yang baik, mereka akan masuk ke negeri kita dan akan menjadi kompetitor kita dan anak-anak kita (tenaga kerja Indonesia). Siapkah KITA? Jika lengah KITA AKAN JADI PECUNDANG dan menjadi penonton di negeri sendiri.

Daftar Pustaka

- Harras, Kholid A. 2011. "Mengembangkan Potensi Anak melalui Program Literasi Keluarga", Jurnal Artikulasi Vol. 10 No. 1.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, dan Johan Permana. 2011. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, Anton M. 1993. "Pengembangan Laras Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern", makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VI, Jakarta: Depdikbud
- Orlick, Terry. 2002. Nurturing Positive Living Skills for Children: Feeding the Heart and Soul of Humanity. Journal of Excellence. 7, 86-98.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Republik Indonesia No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Richards, Jack C. 2002. *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Sedyawati, Edi. 1993. "Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional," Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VI, Jakarta, 28 Oktober-2 November 1993.
- Syafinuddin al Mandari. 2004. *Rumahku Sekolahku*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Sugono, Dendy. 2012. "Peran Bahasa Indonesia dalam pembentukan Karakter Bangsa," dalam Suryo Handono (Peny.)
- Prosiding Seminar Nasional Peningkatan peran Bahasa dan Sastra dan Pencerdasan dan Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Lokus.
- Suwandi, Sarwiji. 2004. "Pemantapan Peran Bahasa Kebangsaan sebagai Alat Kohesi Nasional" dalam Katharina Endriati Sukanto (Ed.)
- Menabur Benih Menuai Kasih, Persembahkan Karya Bahasa, Sosial, dan Budaya untuk Anton M. Moeliono pada Ulang Tahunnya yang ke-75. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sarwiji Suwandi. 2007a. "Meneretas Jalan Menuju Peningkatan Minat dan Budaya Baca Pelajar dan Masyarakat" Makalah dipresentasikan dalam Seminar yang diselenggarakan antara kerja sama Prodi PBSI FKIP, Balai Bahasa Jateng, dan Balai Pustaka, 20 Maret.
- _____. 2007b. "Kemampuan Membaca Cepat dan Efektif Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Surakarta". Laporan Penelitian UNS, tidak diterbitkan.
- _____. 2014. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks dengan Pendekatan Saintifik dan Upaya Membangun Budaya Literasi," makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP PGRI Bojonegoro, 7 Juni 2014.
- _____. 2015. "Pendidikan Karakter Sebagai Peneretas Jalan Mewujudkan Bangsa Indonesia yang Berjati Diri dan Bermartabat", makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Pendidikan yang diselenggarakan STKIP Hamzanwadi Secong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, 10 Januari 2015.
- Takdir, Muhammad. 2012. "Pendidikan Berbasis Budaya Literasi", Suara Pembaharuan Edisi 7 September.
- Tauchid, Moch. dkk. 2013. *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*. Yogyakarta: UST-Press bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.